EKSISTENSIALISME
DALAM NASKAH DRAMA IWAN SIMATUPANG
(STUDI ATAS NASKAH *PETANG DI TAMAN*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

M. HARIRI
NIM : 99513029

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

Alim Roswantoro, M.Ag.
Fahruddin Faiz, M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara M. Hariri
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh

Bersama ini kami sampaikan skripsi Saudara M. Hariri yang berjudul "Eksistensialisme dalam Naskah Drama Iwan Simatupang (Studi Atas Naskah *Petang di Taman*)". Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk dimunaqosahkan.

Demikian dari kami, terima kasih atas segala perhatiannya. Semoga dapat membawa manfaat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Juni 2006

Pembimbing I	Pembimbing II
Alim Roswantoro, M.Ag.	**Fahruddin Faiz, M.Ag.**
NIP: 150 289 262	NIP: 150 298 986

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1456/2006

Skripsi dengan judul : *Eksistensialisme Dalam Naskah Drama Iwan Simatupang (Studi Atas Naskah Petang Di Taman)*

Diajukan oleh :

1. Nama : M. Hariri
2. NIM : 99513029
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 20 Juli 2006 dengan nilai : 85,33/ A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing/merangkap Penguji

Alim Roswantoro, M. Ag
NIP. 150 289 262

Pembantu Pembimbing

Fahruddin Faiz, M. Ag
NIP. 150 298 986

Penguji I

Drs. M. Yusuf, M. Ag
NIP. 150 267 224

Penguji II

Fahruddin Faiz, M. Ag
NIP. 150 298 986

Yogyakarta, 20 Juli 2006
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP : 150 088 748

ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Motto

"Mati klinis bukanlah hal yang patut untuk ditangisi,
tapi mati ide atau mati filosofis yang berupa
ketakpahaman terhadap tepi-tepi yang tak tertembus
adalah hal yang pantas untuk ditangisi."

(Jean. Paul. Sartre)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan:

Kepada Almamaterku;
Bapak dan Emak, Kakek, Kakak, Kak Dian, Alvin,
Dan seluruh keluargaku, serta yang kucintai;
Gobel, Bak V-tree, Moel, Mail"mereka orang-orang dekat" ku

Kata Pengantar

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada-Nya atas rahmat dan kasih-Nya yang telah penulis terima selama hidup. Semoga salam kesejahteraan tetap terlimpahkan kepada Rasul Allah, Muhammad SAW, Beliaulah yang membawa misi pembebasan di tengah cengkraman pedang jahiliyah dan para penyembah berhala. Dan Beliau pula yang telah menyebarkan ajaran-ajaran tauhid juga seruan-seruan damai bagi hidup manusia

Akhirnya suatu pekerjaan sulit yang telah dipikul oleh penulis karena memang jauh dari pembendaharaan wacana dan kesempurnaan ilmu pengetahuan serta kemiskinan intelektual skripsi ini dapat dirampungkan. Namun semua ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak.. Karena itulah, sudah selayaknya penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Moh. Fahmi M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Alim Ruswantoro M. Ag. selaku pembimbing I, yang telah memberikan kemudahan serta dengan ikhlas memberikan bimbingan bagi penulis di tengah kepadatan waktunya. Juga kepada Bapak Fahruddin Faiz M. Ag. selaku pembimbing II, atas kesabarannya penyusun mendapat bimbingan serta arahan atau petunjuk yang benar dalam penyusunan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Seluruh keluarga yang juga dengan ikhlas memberikan dorongan moril berupa do'a yang tiada henti, maupun materiil selama penulis dalam masa studi hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Semua teman-teman AF angkatan '99 tanpa terkecuali yang telah memberikan dorongan saran dan informasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Juga kawan-kawan yang diam-diam ikut memotivasi penyusun untuk segera merampungkan skripsi ini, walaupun dorongan itu kurasakan sering bernada teror. Khususnya kepada komunitas Teater ESKA (Gobel, Mail, Asnil, Surya-Nita, Bak V-Tree dan terlalu banyak untuk disebutkan semua), keluarga besar KMMY tempat berbagi duka dan nasib (Mulyadi, Muqit, Kacong, Ivan-Aik), Disna Import. yang telah menfasilitasi dan team.

Kepada mereka semua, semoga Tuhan memberikan balasannya terhadap jasa-jasa yang telah diberikan. Amien.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Juni 2006

Penyusun

M. Hariri
99513029

ABSTRAK

Di jagad sastra Indonesia, Iwan Simatupang dikenal sebagai salah satu figur sastrawan yang menempati garda depan sastra modern yang pernah dimilliki oleh bangsa Indonesia. Karya-karya beliau sangat *famous* bagi peminat sastra Indonesia, telah banyak penghargaan tingkat nasional dan internasional yang telah dianugerahkan pada beliau. Beberapa karya beliau, kalau dianalisis secara seksama, banyak menggambarkan eksistensi manusia, yang mendeskripsikan problem-problem kemanusiaan meliputi pilihan, tindakan, keterasingan, kehampaan, dan tanggungjawab. Berangkat dari latar belangkang di atas, penelitian ini menitikberatkan pada ekplorasi permenungan filosofis khususnya filsafat eksistensialisme pada karya beliau yang berjudul *"Petang di taman"*.

"Petang di Taman" sebagai sebuah naskah drama, pada penelitian ini dipergunakan pendekatan filosofis, dengan mempergunakan beberapa metode sebagai pisau analisis yaitu; *pertama,* deskripsi yaitu pemaparan isi naskah berkaitan dengan konsep pemikiran tokoh berdasarkan fakta yang ada yang bersifat deduktif. *Kedua,*analisis isi ialah menciptkan inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan data yang berbanding lurus dengan konteksnya. *Ketiga*, interpretasi ialah ekplorasi karya dengan tujuan menangkap arti dan nuansa yang dimaksud oleh penulis. Hal di atas merupakan *conditio sine qua non* untuk dilakukan dalam penelitian ini, bertolak pada pemahaman bahwa naskah *"Petang di Taman"* merupakan kategori sastra filsafat.

Dalam naskah *"Petang di Taman"* manusia digambarkan identik dengan "ego" yang memiliki kecenderungan berpihak pada kepentingan dirinya sendiri, serta merta menafikan "ego" lain. Secara garis besar naskah ini, memiliki dua tema sentral, yaitu: *pertama,* kegelisahan dan keterasingan, dalam artian bahwa manusia sebagai makhluk yang paling mulia, pada sisi yang lain memiliki kerterbatasan dan kekurangan, yang selanjutnya melahirkan rasa gelisah dan terasing dari Tuhan, sesama, dan bahkan objek dirinya sendiri. Pencarian manusia akan "obat" kegeliasahan dan keterasingan bersifat *nisbi,* karenanya usaha itu tidak pernah berhenti bersamaan dengan eksisnya kegelisahan dan keterasingan itu sendiri pada kehidupan manusia. *Kedua,* Kebebasan *(freedom)*, Iwan Simatupang menggambarkan kebebasan manusia bersifat mutlak sesuai dengan pilihan dan tanggungjwabnya. Hilangnya kebebasan manusia berbanding lurus dengan matinya eksistensi manusia, karena kebebasan menempati relung terdalam "mengadanya" manusia. Kebebasan memberikan ruang bagi manusia untuk menentukan pilihan dalam hidup, sekaligus ia dituntut bertanggungjawab atas pilihan tersebut. Namun perlu dicatat bahwa kebebasan menentukan pilihan dalam hidup hanya bisa dilakukan dengan mempergunakan *akal-budi* secara total tanpa rasa takut akan intervensi ego yang berada di luar dirinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

D. Kajian Pustaka 7

E. Metodologi Penelitian 11

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : BIOGRAFI SOSOK IWAN SIMATUPANG

A. Riwayat Hidup 16

B. Karya-karya Iwan Simatupang 24

C. Sinopsis Naskah Drama *Petang di Taman* 32

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III : PENGERTIAN UMUM EKSISTENSIALIME

A. Pengertian Umum tentang Filsafat Eksistensialisme 37

B. Aliran-aliran dalam Eksistensialisme 42

C. Ciri-ciri Eksistensialisme..... 50

BAB IV : EKSISTENSIALISME IWAN SIMATUPANG DALAM NASKAH DRAMA *PETANG DI TAMAN*

Persoalan Konflik Dialog dalam Naskah 61

A. Ketiadaan Makna Hidup, Pilihan dan Tanggung Jawab..... 69

B. Ciri-ciri Eksistensialistik dalam Naskah Drama *Petang di Taman* 80

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 93

B. Saran-saran 95

DAFTAR PUSTAKA xiii

CURRICULUM *VITAE* xiv

LAMPIRAN NASKAH DRAMA *PETANG DI TAMAN*..... xv

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah kesenian yang terkait erat dengan Filsafat estetika memberikan banyak dorongan untuk melakukan apresiasi sistematik dengan sudut pandang dan pemikiran yang berbeda. Artinya kesenian adalah bentuk dari hasil apresiasi sistematis tentang estetika, dimana hal ini memiliki ruang aplikasi-aplikasi tersendiri.

Seni merupakan sarana yang memungkinkan seseorang menangkap dan mengapresiasi keindahan sebagai anugerah tak terbatas dari tuhan dan untuk mengalihkan keindahan itu terhadap orang lain dalam rangka pengayaan spritual.[1] Seperi fakta dari aplikasi seni yang mempunyai ruang tersendiri adalah sebuah bentuk dalam dunia Kesenian melalui karya-karyanya. Semisal karya sastra berupa puisi, cerpen, *essai*, novel dan naskah drama. Karya karya tersebut kemudian mengalami sublimasi bentuk penerjemahan lewat konstruksi yang digagas oleh dramatologi dengan kompleksitas aplikasinya. Naskah drama misalnya, sebagai hasil pemikiran gagasan, bahasa , imajinasi serta gambaran pengadeganan merupakan proses penciptaan dari tidak ada menjadi yang bermuara pada realitas panggung yang bisa diapresiasikan dari berbagai sudut pandang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Jabrohim, Saudi Berlian (Peny), *Islam dan Kesenian* (Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah. Yogyakarta. 1995), hlm. 204

Berdasarkan pemahaman kita memahami situasi eksistensi manusia secara universal bahwa manusia memiliki potensi seni (keindahan) dan membudaya, eksistensi tersebut bagaimanapun selalu ingin merealisasikan dirinya, baik eksistensi religius, sosial maupun eksistensi kultural.[2] Mengingat formasi dunia seni dalam berbagai bentuknya di negara ini selalu berubah, perubahan itu disertai oleh masing-masing angkatan yang membawa sebuah pembaharuan karena pada dasarnya perubahan merupakan hasil dari karya manusia yang selalu ingin dan terus berkembang, pembaharuan-pembaharuan tersebut serat dengan perkembangan dalam situasi masyarakat di zamannya. Di samping itu juga disebabkan sebuah pengaruh-pengaruh dari luar, namun ini menjadi kenyataan, ketika tidak sedikit pengaruh kebudayaan yang datang dari luar-apakah itu kategori kebudayaan barat atau kebudayan timur, akan tetapi sangat jelaslah dalam hal ini seperti modernitas yang sampai sekarang menjadi citra dikalangan remaja, pemuda dan mungkin sedemikian dengan level atas dalam kelas sosial di Indonesia. Filsuf dan Para pemikir barat modern yang di tandai meletusnya gelombang *renaisance* dengan lingkaran "kebudayan Modernitas" telah banyak mempengaruhi lajunya Transformasi kebudayaan–peradaban hingga pada pemikiran para tokoh intelektual, tentu saja juga dunia seniman. walaupun Indonesia adalah potret sebuah negeri yang mempunyai potensi seni dan kebudayaan yang sangat besar, kebhinnekaan, kemajemukan, etnis dan bahasa telah mengukuhkan betapa beragamnya kebudayaan nusantara. Tapi hal ini tidak

---

[2] Broto Semedi Wiryotenoyo, *Manusia Makhluk Membudaya* (Jangan Tangisi Tradisi, Tranformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern (ed), Johanes mardimin (Kanisius. Yogyakarta. 1994), hlm. 31-35

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sedikit yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan model pemikiran dari luar yang menghinggapi pemikiran kebudayaan dan kesusastraan di Indonesia.[3]

Di tengah berlangsungnya waktu terakhir zaman modern memunculkan banyak pemikir dan filsuf yang konsisten mengkritik dan tidak puas serta merasa tidak menemukan harga diri meraup kebebasan. Diantaranya adalah aliran yang disebut dengan *Eksistensialisme*. Dari beberapa tokoh yang termasuk penganut eksistensialisme disini seperti Jean Paul Sartre, Foucault, Kierkegaard dan tokoh eksistensialisme lainnya, ikut meramaikan pergolakan pemikiran filsafat di ujung dunia termasuk Indonesia.

Menarik dari fenomena kebudayan barat, eksistensialisme merupakan aliran filsafat dalam waktu terakhir zaman modern menjadi gugus-gagas diskursif pemikiran dalam mencapai tujuan untuk kesempurnaan hidup, atau dengan sederhana -dibawah tekanan diskursifitas kebudayaan yang dianggapnya- kurang memperhatikan keberadaan manusia seutuhnya. Eksistensialisme memberikan tekanan terhadap inti kehidupan manusia dan pengalamannya, yakni terhadap kesadaran yang langsung dan subyektif dari manusia. Seperti ungkapannya; Tak ada pengetahuan yang terpisah dari subyek yang mengetahui. Karena itulah kemudian seperti inti manusia dan kekhawatiran menjadi pusat perhatian eksistensialisme.[4] Dan eksistensialisme menentang bentuk-bentuk obyektifitas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[3] Nur Sahid, *Pengaruh Modernisasi Terhadap Kehidupan Beberapa Pertunjukan Jawa Tradisional:Studi tentang Perubahan Kebudayaan* (Inter Kulturalisme Dalam Teater (ed) Nur Sahid. Yayasan Untuk Indonesia. Yogyakarta. 2000), hlm. 2-3

[4] Harold H. Titus. Marilyn S. Smith. Ricard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih Bahasa M. Rasjidi (Bulan Bintang. Jakarta. 1984), hlm. 385

sebagaimana yang telah di ekspresikan oleh sains modern dan masyarakat barat yang masih menomorduakan manusia dari mesin.

Eksistensialisme memunculkan kembali persoalan-persoalan tentang individualitas dan personalitas manusia, eksistensialisme mengatakan sebuah kebenaran adalah pengalaman subyekif tentang hidup. Mungkin kita mengalami kebenaran dari diri kita sendiri, kebenaran tentang watak manusia dan takdir manusia bukanlah hal yang bisa diraba dan dikatakan dengan konsep-konsep yang abstrak atau dengan proposisi. Karena eksisitensialisme disini menekankan pada aspek yang konkrit dan intim dari pengalaman manusia, sesuatu yang istimewa dan personal, maka mereka kaum eksistensialis banyak yang memilih berekspresi dengan sastra atau seni-seni yang lain sebagai wadah untuk menampung kegelisahan yang akan memungkinkan mereka untuk melukiskan perasaan dan hati mereka.[5]

Di Indonesia penganut eksistensialisme banyak diilustrasikan baik oleh para tokoh sastrawan ataupun penyair dan juga tidak sedikit yang berada dalam naskah-naskah drama seperti karya naskah drama Iwan Simatupang.

Karya naskah drama Iwan selalu melibatkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan keterasingan, kehilangan kepercayaan diri maupun kehampaan dan eksistensi manusia. Menurut Sri Murtiningsih dari sekian banyak karya Iwan Simatupang apakah novel, puisi ataupun naskah drama yang di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5] *Ibid*, hlm. 383

gelutinya selalu saja bernuansa Eksistensialisme.[6] Hasil analisis dari Karya-karya Iwan Simatupang telah menunjukkan keterpengaruhan dari pemikiran filsafat-filsafat aliran Eksistensialisme. Terbukti dari kesamaan tema yang di ungkapkan melalui novel maupun naskah drama karya Iwan dengan ide filsafat maupun tema dalam karya Sartre dan Albert Camus, sementara tema sentral dari semua karya-karya Sartre adalah tentang "manusia". Seperti bagian akhir dalam bukunya yang bejudul *Existensialism and Humanism*[7] terdapat dialog yang mensyaratkan pengertian-pengertian kebebasan manusia dan disana menegaskan perbedaannya dengan humanisme.

Setelah membaca beberapa dari karya Iwan Simatupang ternyata banyak di temukan tentang keberadaan manusia, konsep Eksistensialisme seperti pilihan, tindakan, tanggung jawab dan kemunafikan banyak di ungkapkan oleh aliran eksistensialisme terutama Sartre. Kesamaan ini seperti ulasan dialek dalam *novel Merahnya merah* mengenai kebebasan dan pencarian manusia.[8] begitu pula karya novel Iwan yang dijadikan studi sastra oleh Okke ks. Zaimar berjudul *Ziarah* (1969) banyak mengandung eksistensi manusia. Dan cukup banyak pula nuansa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[6] Sri Murtiningsih, *Eksistensialisme dalam Drama dan Novel Iwan Simatupang* (Inter Kulturalisme dalam Teater (ed), Nur sahid, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta. 2000), hlm.136-137

[7] Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2002), hlm. 108

[8] Karya *Merahnya Merah* merupakan sebuah roman batin menceritakan gelandangan filsuf menemukan surga, dan mendapat penghargaan seni untuk sastra pada tahun 1970 dari Dep. P & K. Lihat, Iwan Simatupang, *Merahnya Merah* (PT. Gunung Agung. Jakarta. 1983)

eksistensialisme dalam antologi sajak-sajak 1952-1967 yang ditulis dan perbaharui dari ejaan lama.[9]

Dari paparan beberapa karya Iwan diatas, terdapat karya lain Iwan Simatupang yang berbentuk naskah drama dan ini menjadi pusat perhatian penulis yakni "*Petang di Taman*". Karya ini mempunyai permenungan filosofis khususnya filsafat eksistensialisme. Dimana naskah ini cukup luas mengupas persoalan-persoalan keberadaan manusia seutuhnya dari segi keterasingan, kehampaan, mimpi, ketidak percayaan diri dan sebuah tindakan serta tanggung jawab sebagai manusia yang bereksistensi, Walaupun karya berbentuk naskah drama yang satu ini tidak banyak dikomentari oleh para kritikus sastra, namun kesempatan penulis menjadikannya sebagai ruang khusus *obyek* penelitian untuk dijadikan modal keilmuan.

Judul "Eksistensialisme dalam naskah drama Iwan Simatupang (studi atas Naskah *Petang di Taman*)" adalah mempunyai satu keistimewaan tersendiri dan itu membawa penulis pada kegelisahan yang harus terselesaikan.

B. Rumusan Masalah.

Uraian diatas tentang eksistensialisme dan beberapa karya novel, sastra *essai* dan naskah-naskah drama khususnya naskah drama *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang yang mempunyai nuansa eksistensialisme seyogyanya juga mendapatkan perhatian untuk dikaji lebih mendalam.

---

[9] Lihat, Iwan Simatupang, *Ziarah Malam* (Grasindo. Jakarta. 1993)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh karena berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut : "Bagaimana eksistensialisme dalam naskah drama *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang?"

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya :

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui lebih jauh nuansa eksistensialiame yang ada dalam naskah drama *Petang di Taman* serta memahaminya secara lebih mendalam.
b. Memberikan kontribusi informasi ilmiah bagi study Aqidah Filsafat khususnya mengenai eksistensialisme alternatif yang ditawarkan oleh Iwan Simatupang dalam naskah tersebut.

2. K egunaan Penelitian

Secara legal formal skripsi ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di bidang Aqidah Filsafat pada fakultas Ushuluddin, Universitas Agama Islam Negeri (UIN), Sunan Kalijaga, Jogjakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Kajian Pustaka

Sebagai dramawan, novelis bahkan penyair sungguh sangat menarik untuk dikaji. banyak penulis, sastrawan serta akademisi yang membahas karya-karya Iwan Simatupang dan beberapa pemikirannya memunculkan klaim-klaim tersebut bahwa Iwan Simatupang membuat karyanya lebih cendrung ke filsafat

eksistensialisme. Walaupun banyak diangkat dari sekian karya novel dan naskah-naskahnya akan tetapi menurut hemat penulis tidak satupun secara konprehensif membahas eksistensialisme dalam naskah drama "*Petang di Taman.*"Naskah ini sangat jarang ditemukan bahkan dijadikan *obyek* penelitian, inilah yang akan dijadikan obyek penelitian.

Dari sekian novelnya yang dikaji orang lain dengan sangat ilmiah adalah *Merahnya Merah* dan *Ziarah*. Kedua novel tersebut dikaji oleh Dami N. Toda, kajian atas novel *Merahnya Merah* disini dengan judul *Novel Baru Iwan Simatupang*. Ia berkomentar bahwa, Iwan Simatupang adalah sosok yang sulit di lepaskan dari Freming filsafat eksistensialisme barat dengan mencoloknya mengulas filsafat eksistensialisme ketika dalam novelnya menceritakan sang sosok intelektual yang terlibat melakukan pencariannya atas jawaban masalah-masalah kemanusiaan, cinta dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bagi Dami N. Toda novelis seperti Iwan dalam beberapa karyanya telah banyak di pengaruhi oleh seorang eksistensialisme seperti Albert Camus.[10] Begitu juga dengan novel *Ziarah*

Begitu pula tulisan Abdullah Hasan dengan judul *Novel Ziarah Iwan Simatupang Satu Lembar Baru Sastra Prosa Indonesia.* Abdullah Hasan dalam penelitiannya atas novel Ziarah Iwan ini memberikan kebanggaan bagi kekuatan yang khas dalam pemikiran Iwan yang lebih Eksistensialistik, mengingat sangat tragis ketika menulis karya ini dan banyak serta sangat kental dengan fenomena pembentukan pemikirannya lebih jauh. Ia menilai atas novel Iwan sebagai salah

---

[10] Dami N. Toda, *Novel Baru Iwan Simatupang* (Jakarta. Pustaka Jaya. 1984)

satu dari kekayaan dalam kesusastraan Nusantara. Sementara Dami N. Toda melihat Novel *Ziarah* lebih pada subtansi filosofis yang berada dalam isi penulisannya.[11]

Kemudian dalam karyah ilmiah Okke. k.s Zaimar yang berjudul *Menelusuru Makna Ziarah Iwan Simatupang*. Zaimar mengatakan bahwa karya novel Ziarah Iwan Simatupang mempunyai pengertian yang sangat filosofis, dan ia lebih lanjut mengatakan filsafat yang terkandung dalam novel tersebut lebih pada gagasan-gagasan eksistensialisme barat yang di kembangkan ke dalam persoalan yang tidak serupa dalam hal konteks. Dengan pengaruh terhadap teori-teori eksistensialisme Iwan disini.[12]

Sedangkan Maman S. Mahayana, pengamat sastra Indonesia modern dalam satu tulisannya di *Berita Buana*, 9 Oktober 1984 berjudul *Eksistensialisme dalam Novel Kooong Iwan Simatupang,* secara umum mengungkapkan dari sisi kepukauan Iwan dalam mencari-cari nilai manusia, mempermasalhkan alienasi dan merindukan kebijakan.

Sementara dalam Skripsi tahun 2000 yang mengkaji tentang *Unsur-unsur Eksistensial dalam Karya Sastra Iwan Simatupang, Telaah atas Novel Ziarah (1969)* oleh Nur Zakiah. Disini ia menjelaskan pemikiran dalam novel Iwan Simatupang yang mengangkat tema-tema kebebasan yang bewujud manusia gelandangan atau manusia tamu, manusia hotel yang tidak selalu tetap dan

---

[11] Abdullah Hasan, *Novel Ziarah Iwan Simatupang, Satu Lembaran Baru dalam Sastra Prosa Indonesia* (Jakarta. Fakultas Sastra Indonesia Universitas Nasional, 1984)

[12] Okke. k.s. Zaimar, *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatuang,* (Jakarta: Intermassa. 1991)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berpindah-pindah.dan kajian ini tidak jauh dari beberapa karya di atas yang menyimpulkan eksistensialisme dari sekian karya Iwan baik novel, puisi maupun naskah drama.

Adapun karya puisi-puisi Iwan Simatupang dapat dilihat dalam antologi sajak-sajak Ziarah Malam yang disusun oleh Oyon Sofyan dan S. Samsoerizal Dar. Sementara beberapa *essai* yang dimuat media dan belum dimuat di media bisa dilihat dalam buku *Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air (essai-essai) Iwan Simatupang*[13].

Karena Iwan adalah dramawan yang aktif memproduksi karya naskah drama, maka tidak sedikit karya naskah dramanya. Diantara karya yang telah dipublikasikan dan mendapat partisipan di kalangan lembaga seni pertunjukan adalah naskah berjudul *Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar*, *Kaktus dan Kemerdekaan*, kemudian naskah RT-Nol/RW-Nol. Ketiga naskah tersebut telah banyak ditulis oleh para sarjana yang *notabene* adalah mereka yang konsen dibidang seni. Kemudian yang menarik bagi penulis adalah naskah *Petang di Taman*. Naskah ini tidak terlalu populer, namun demikian, menurut pandangan penulis mempunyai daya tarik yang sangat kuat sebagaimana naskah yang disebut sebelumnya, sehingga sangat menarik untuk diketahui dan di fahami, lebih-lebih nuansa Eksistensialisme yang ditawarkan Iwan dalam Naskah tersebut mempunyai makna yang sangat signifikan. Walaupun dalam hal ini, banyak karya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Oyon Sofyan dan Fans M. Parera (ed.), *Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air (Essai-essai) Iwan Simatupang* (Jakarta. Kompas, Oktober 2004)

lain yang mengangkat karya novel, puisi, naskah drama dan pemikiran pribadi Iwan Simatupang.

Dari paparan telaah pustaka diatas, tidak satupun yang pernah menulis "Eksistensialisme dalam naskah drama Iwan Simatupang berjudul *Petang di Taman*". Dari uraian sumber tersebut, maka penulis mencoba melakukan identifikasi naskah yang -bagi penulis- cendrung memaparkan Nuansa Eksistensialisme dan pada akhirnya menarik lebih jauh untuk mengkritisinya

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba melakukan penelitian naskah drama Iwan Simatupang yang berjudul *"Petang di Taman"*, naskah ini merupakan kategori bagian dari sastra filsafat. Oleh karena itu penulis ingin mendapatkan pemahaman eksistensialisme yang terkandung di dalamnya, untuk itu penulis akan membagikan pada beberapa bagian penelitian

1. Jenis Penelitian

   Skripsi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research)* yang akan memaparkan eksistensialisme dalam naskah drama *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang.

2. Pendekatan

   Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah *Content Analisis*, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatiannya kepada komunikasi atau isi komunikasi serta menekankan bagaimana memaknakan isi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komonikasi.

3. Metode

Untuk memperoleh nuansa filsafat secara ilmiah maka diperlukan beberapa metode sebagai berikut

a. Pengumpulan data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data, yaitu suatu upaya untuk menelusuri literatur-literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang dibahas. Maka dalam hal ini ada dua data yang menjadi sumber kajian. *Pertama*, data primer yaitu data yang berhubungan langsung dengan karya-karya Iwan Simatupang yakni naskah drama *Petang di Taman. Kedua* data sekunder, yaitu tulisan dari orang lain yang menulis tentang Iwan Simatupang baik berupa buku-buku, majalah, journal, surat kabar atau catatan-catatan yang tentu saja berkaitan dengan tema yang hendak penulis angkat.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data tersebut dilakukan ketika data-data pendukung telah terkumpul. Dan pengelolahan data disini menggunakan diantaranya:[14]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Anton Bakker dan Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hal. 68-71

1. Deskripsi

   Disini penulis akan mencoba memaparkan isi naskah mengenai konsep pemikiran tokoh yang sifatnya mendasar dari peristiwa yang ada dengan corak deduktif, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus,[15] untuk mendapatkan gambaran dengan jelas sehingga akhirnya fungsi naratif menjadi tampak.

2. Analisis

   Pada dasarnya metode ini digunakan untuk penganalisaan atau pemeriksaan secara konseptual mengenai makna yang terkandung se-obyektif mungkin.[16]

3. Interpretasi

   Yaitu menyelami karya tokoh untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan sang tokoh, dalam hal ini penulis menelusuri karya-karya Iwan Simatupang khususnya naskah drama *Petang di Taman* untuk memahami pemikiran eksistensialisme dalam karya tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Sistimatika Pembahasan

Dalam bagian ini akan di uraikan garis besar (*outline*) dari skripsi kedalam bentuk bab-bab, yang secara logis saling berhubungan dan merupakan kebulatan

---

[15] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 43

[16] Lois O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, dari *Elements of Philosophy* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992) hal. 19

serta mendukung dan mengarah-tercapainya dari jawaban pokok permasalahan yang diajukan.

Agar dapat memenuhi sasaran sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini disusun dengan sistimatisasi sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, telaah pustaka dan sistematika penulisan. Sementara bab pertama, adalah bab yang dijadikan landasan bagi bab-bab berikutnya.

Kemudian sebelum mendiskripsikan eksistensialisme dalam naskah drama *Petang di Taman*, maka penulis akan mencoba terlebih dahulu menguraikan biografi dan proses kreatifitas dari sosok Iwan Simatupang dalam menggeluti pembentukan kreatifitas naskah drama *Petang di Taman*. Maka dalam bab ini diperinci antara lain; riwayat hidup, karya-karya Iwan Simatupang, dan sinopsis naskah drama *Petang di Taman* yang telah ditulisnya.

Sementara pada bab selanjutnya adalah bab yang memaparkan secara umum tentang eksistensialisme, ciri-ciri dari eksistensialisme dan tipologi eksistensialisme. Dengan demikian diharapkan dapat menangkap tipe pemikiran Iwan Simatupang dalam naskah *Petang di Taman*. Sedangkan keterkaitan eksistensialisme dengan naskah drama Iwan Simatupang adalah bagian bab terakhir yaitu mengenai analisis

Sedangkan bab keempat, menguraikan secara konperehensif eksistensialisme dalam naskah drama Iwan Simatupang, persoalan konflik dialog dalam naskah, ketiadaan makna hidup, pilihan dan tanggung jawab. Dan bab ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

juga akan membahas tentang unsur-unsur eksistensial dalam naskah drama *Petang di Taman* yang di jadikan titik pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang hendak ditawarkan.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini akan disajikan sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini dan disertakan pula saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya Petang di Taman memperlihatkan alur cerita yang konsisten, hal ini bisa dilihat pada setiap adegan yang selalu memperlihatkan komplikasi, puncak dan resolusi dan penyelesaian akhir (koda). Satu adegan selalu ditandai dengan munculnya tokoh baru dan kepergian tokoh lama. Pertentangan dan pengingkaran adalah ciri konflik yang selalu ada dalam setiap adegan Petang di Taman. Setiap komplikasi menjadikan lahirnya puncak dan puncak menjadi alasan lahirnya resolusi. Kemudian penyelesaian akhir dari setiap resolusi terjadi setelah masing-masing tokoh menyadari dan saling memahami akan kedirian masing-masing.

Dalam *Petang di Taman* menggambarkan bahwa satu adegan dengan adegan berikutnya selalu memperlihatkan relasi cerita yang kausalistik. Gambaran tentang kedirian manusia dalam karya teaterikal ini lebih memperlihatkan bahwa manusia adalah 'ego' yang cenderung memihak terhadap dirinya sendiri, walaupun pada satu sisi tidak menafikan 'ego' yang lain.

Dari berbagai deskripsi dan upaya untuk menganalisa tentang eksistensialisme yang termuat dalam naskah drama Iwan Simatupang *Petang di Taman,* maka dapat diperoleh suatu kesimpulan dengan melihat dua tema sentral yang menjiwai *Petang di Taman,* sebagai berikut :

Pertama, Kegelisahan dan Keterasingan, walaupun pada kenyataannya manusia adalah makhluk yang paling mulia dibanding dengan makhluk yang lain, namun tak bisa dipungkiri bahwa ia tetaplah mempunyai keterbatasan dalam

hidupnya. Hal inilah barangkali yang menjadi faktor timbulnya kegelisahan dan keterasingan pada diri manusia tersebut.

Keterasingan ini, bisa jadi karena manusia merasa terasing dengan Tuhannya, terasing dengan sesasamanya dan bahkan terasing dengan obyeknya sendiri. Pencarian yang dilakukan manusia bersifat *nisbi*, walaupun secara nalar manusia telah berusaha untuk mendekati kebenaran menurut ukurannya sendiri. Fenomena ini bisa dilihat dari beberapa adegan yang ditampilkan dalam *Petang di Taman*. Iwan Simatupang menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang ditandai dengan kegelisahan dan tidak pernah berhenti mencari nilai kehidupannya sendiri.

Kedua, Kebebasan *(Freedom)*. Dalam karya *Petang di Taman*, Iwan Simatupang mencoba untuk menghadirkan unsur penting dalam kehidupan manusia yaitu kebebasan. Kebebasan dalam hidup manusia sesuai dengan pilihan dan tanggung jawabnya merupakan suatu yang mutlak adanya, hilangnya kebebasan dalam hidup manusia sama halnya dengan membunuh eksistensinya sendiri dalam kehidupannya, kenyataan ini sekaligus dianggap telah mengalami kegagalan dalam memaknai hidup.

Dengan kebebasan yang dimilikinya, manusia dapat menentukan hidup sesuai dengan pilihannya, yang tentu pula dituntut untuk bisa bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Kebebasan dalam menentukan hidup akan bisa dicapai jika manusia dapat menggunakan perangkat akal dan budi secara maksimal tanpa harus takut terhadap ego yang ada diluar dirinya.

B. Saran-Saran

1. Manusia sebagai individu ataupun kelompok merupakan sebuah entitas ego yang mempunyai kecenderungan untuk memperjelas statusnya sebagai eksistensi yang mengada. Kehadirannya dalam kehidupan lebih cenderung untuk selalu berusaha untuk memenuhi suatu hal yang menjadi kebutuhan dirinya baik kebutuhan secara fisik, psikis dan sebagainya.

   Berangkat dari kesadaran itulah, manusia dituntuk untuk dapat memahami dan menyadari akan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan lebih dibanding makhluk diluar dirinya, walaupun pada satu sisi manusia harus menyadari akan keterbatasan dirinya. Potensi yang melekat pada kediriannya harus di kelola secara maksimal dalam rangka untuk mempertegas dirinya sebagai makhluk yang eksis dan *survive*
2. Dalam karya ini -penulis menyadari- masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi, kenyataan ini tentunya tidak terlepas dari subyektifitas penulis. Oleh karenanya, kritik dan masukan yang konstruktif menjadi harapan demi perbaikan selanjutnya. Dan demi sebuah proses yang berkesinambungan penulis berharap adanya sebuah kajian lebih lanjut terhadap tulisan ini, guna untuk menambah dan memperluas cakrawala keilmuan filsafat di masa depan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Wahid, *"Unsur-unsur Eksistensialis dalam Pemikiran Iqbal* dalam *Al-Hikmah I,* (Bandung: Yayasan Muthohhari, 1990)

Bachtiar, Harsja W., *Percakapan dengan Sidney Hook Tentang 4 Masalah Filsafat,* (Jakarta: Jambatan, 1980)

Bakker, Anton dan Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

Bertens K., *Filasafat Barat Abad XX*, jilid II, (Jakarta: Gramedia, 1996)

Camus, Albert, *Mite Sisipus Pergulatan dengan Absurditas,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999)

Dagum, Save M., *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Renika Cipta,1976)

Danujaya, Budiarto, *Pembaharuan Iwan Simatupang dalam Penokohan dan Tema*, (Yogyakarta: Basis, 1980)

Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filasafat Barat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1980),

Harymawan, *Dramaturg,* (Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1979)

Hasan, Abdullah, *Novel Ziarah Iwan Simatupang, Satu Lembaran Baru dalam Sastra Prosa Indonesia* (Jakarta. Fakultas Sastra Indonesia Universitas Nasional, 1984)

Hasan, Fuad, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976)

_____, *Kita dan Kami Suatu Analisis Tentang Modus Dasar Kebersamaan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Hoerip, Setyagraha, ed. *Sejumlah Masalah Sastra Seri ESNI 5,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986)

Jabrohim, Saudi Berlian (Peny), *Islam dan Kesenian* (Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah. Yogyakarta. 1995)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JR, Kurnia., *Inspirasi? Nonsens! Novel-novel Iwan Simatupang,* (Magelang: Indonesia Tera,1999)

Kattsoff, Lois O., *Pengantar Filsafat,* terj. Soejono Soemargono, dari *Elements of Philosophy* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992)

Lavine, T.Z., *SARTRE; Filsafat Eksistensialisme Humanis*, (Yogyakarta; Jendela, 2003)

Murtiningsih, Sri, *Eksistensialisme dalam Drama dan Novel Iwan Simatupang* (Yogyakarta: Inter Kulturalisme dalam Teater (ed), Nur sahid, Yayasan Untuk Indonesia,. 2000)

_____,*Ensiklopedi Nasional Indonesia* , jilid 15, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka)

Parera, Frans M., *Seorang Cendikiawan Sebagai Saksi Sejarah,* pengantar dalam buku *Surat-surat Politik Iwan Simatupang 1964-1967,* (Jakarta: LP3ES, 1986)

Sahid, Nur, *Pengaruh Modernisasi Terhadap Kehidupan Beberapa Pertunjukan Jawa Tradisional: Studi tentang Perubahan Kebudayaan* (Yogyakarta: Inter Kulturalisme Dalam Teater (ed) Nur Sahid. Yayasan Untuk Indonesia, 2000)

Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Sastrapratedjka, *Manusia Multi Dimensonal Sebuah Renungan Filasafat,* (Jakarta: Gramedia, 1983)

Simatupang, Iwan, *Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar* (Sebuah Naskah Lepas)

_____, *Kebebasan pengarang dan masalah tanah air,* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004)

_____, *Merahnya Merah* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983)

_____, *Petang di Taman,* (Jakarta: C.V. Bakti Pustaka, 1966)

_____, *Ziarah Malam, Sajak-sajak 1952-1967,* Peny. Oyon Sofyan, S. Samsoerizal Dar, (Jakarta: Grasindo, 1993)

_____, *Ziarah,* (Jakarta: Djambatan, 1969)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* cet. I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)

Sudjiman, Panuti, *Memahami Cerita Rekaan,* (Jakarta Pustaka Jaya, 1988)

Sumarjo, Jakob, *Pengantar Novel Indonesia,* (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 1991)

Sunardi, St., *Nietzche,* (Yogyakarta: LKiS, 1996)

Suparman dan Soborin Malian, *Ide-Ide Besar Sejarah Intelektual Amerika,* (Yogyakarta: UII Press, 2003)

Suseno, Franz Magnis, *Jean Paul Sartre: Orang Lain, Neraka?* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Sutrisno, FX Mudji dan F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman,* (Yogyakarta: Kanisius, 1983)

Thatcher, Virginia S. (ed. Chief), *The New Webster Encyclopedia Dictionary of English Language.* Vol. I, (New York: Grolier Incorporated, 1967)

Titus, Harold H., Marilyn S Smith dan Richard T Nolan, *Persalan-persoalan Filsafat,* terj. H. M. Rasjidi, cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

Toda, Dami N., *Hamba-hamba Kebudayaan,* Seri ESNI 7 (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)

_____, *Novel Baru Iwan Simatupang,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)

Wienarsih – Ramadhan K.H., *Sartre: Kita Harus Menentukan Nilai-nilai Kita Sendiri,* (Jakarta: Budaya Jaya, 1976)

Wiryotenoyo, Broto Semedi, *Manusia Makhluk Membudaya* (Jangan Tangisi Tradisi, Tranformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern (ed), Johanes mardimin (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

Yunus, Umar, *Karya Sastra Sebagai Renungan,* dalam buku *Sejumlah Masalah Sastra,* Satyagraha Hoerip (Ed.), Seri ESNI 5, (Jakarta; Sinar Harapan, 1982)

Zaimar, Okke. k.s., *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatuang,* (Jakarta: Intermassa, 1991)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama	: M. Hariri
Tempat / Tanggal Lahir	: Sumenep, 08 Mei 1979
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Mahasiswa
Status	: Belum kawin
Nama Orang Tua :	
a. Ayah	: Suahlan
b. Ibu	: Sirah
Alamat Asal	: Jln. KH. Sirajuddin, Karangcempaka Bluto Sumenep
Alamat Yogyakarta	: Jln. Adi Sucipto. Ambarukmo Blok III/64 Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta

PENDIDIKAN :

Tahun 1986-1992	: MI. Tarbiyatul Athfal Karangcempaka Bluto Sumenep
Tahun 1992-1995	: MTs. Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep
Tahun 1995-1998	: MA. Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep.
Tahun 1999-2006	: Masuk Jur. AF. Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PETANG DI TAMAN

Para Pelaku.

1. Orang Tua.....OT.
2. Laki-laki Separuh Baya.....LSB.
3. Penjual Balon.....PB.
4. Wanita.....W.

Berlaku di sebuah taman, dalam jangka kurang lebih satu jam, terus menerus.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

T A M A N.

Drama sebabak, oleh Iwan Simatupang.

(Taman, Bangku, OT masuk, batuk-batuk, duduk dibangku. Masuk LSB, duduk dibangku.)

LSB : Mau hujan.

OT : Apa ?

LSB : Hari mau hujan. Langit mendung.

OT : Ini musim Hujan ?

LSB : Bukan. Musim kemarau.

OT : Dimusim kemarau, hujan tak turun.

LSB : Kata siapa ?

(Bunyi guruh)

OT : Ini bulan apa ?

LSB : Entah.

OT : Kalau begitu, saya benar. Ini musim hujan.

LSB : Bulan apa kini rupanya ?

OT : Entah.

LSB : Kalau begitu, saya benar. Ini musim kemarau.

OT : Salah seorang dari kita mesti benar.

LSB : Kalau begitu, baiklah saya kalah. Ini musim hujan.

OT : Tidak, tidak! Yang lebih tua mesti tahu diri, dan mau mengalah. Ini musim kemarau.

LSB : Tidak! Tidak! Yang lebih muda mesti tahu menghormati yang lebih tua. Ini musim hujan.

(Bunyi guruh)

OT : Kita sama-sama salah.

LSB : Maksudmu, bukan musim hujan, dan bukan pula musim kemarau ?

OT : Habis, mau apa lagi ?

LSB : Beginilah, kalau kita terlalu gila hormat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

OT : Maumu bagaimana ?

LSB : Ah, kita boleh lebih kasar sedikit.

OT : Lantas ?

LSB : Akan lebih jelas, musim apa sebenarnya kini.

OT : Dan kalau sudah bertambah jelas ?

LSB : *(diam)*

OT : (*merenung*). Dan kalau segala-galanya sudah bertambah jelas, maka kitapun sudah saling bengkak-bengkak, karena barusan saja ttelah cakar-cakaran. Dan siapa tahu, salah seorang kita tewas pula dalam cakar-cakaran itu. Atau, keduanya kita. Dan ini semua, hanya oleh karena kita telah mencoba mengambil sikap yang agak kasar terhadap sesama kita. (*tiba-tiba marah*). Bah, persetan dengan musim! Dengan segala musim!

(Bunyi guruh. Tak berapa lama kemudian, masuk PB. Balon-balonnya beraneka-warna).

OT : (*kepada PB*). Silahkan duduk.

PB : (*bimbang, masih saja berdiri*).

OT : Ayo, silahkan duduk! (*menepi dibangku*).

LSB : Tentu saja dia menjadi ragu-ragu bapak buat.

OT : Kenapa ?

LSB : Pakai silahkan segala! Ini kan taman ? *(tiba-tiba marah)*. Dia duduk, kalau dia mau duduk. Dan dia tidak duduk, kalau dia memang tak mau duduk. Ha bis perkara! Bah! (*melihat dengan geramnya kepada PB*).

PB : *(duduk)*.

LSB : (*masih marah*). Mengapa mau duduk ?

PB : Eh.....saya mau duduk.

OT : (*tiba-tiba tertawa terpingkal-pingkal*).

LSB : (*sangat marah*). Mengapa bapak tertawa ?

OT : (*dalam tawa*). Karena.....saya mau tertawa .....(*terbahak-bahak*).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(Bunyi guruh. Berembus angin. Balon-balon kena embus. Sebuah mau terlepas. Cepat PB menangkapnya. LSB menerkam balon itu, ingin supaya ia lepas, terbang keudara. PB dan LSB bergumul. Balon-balon lainnya kini lepas lepas semua dari tangan PB, terbang keudara.sebuah balon itu dapat tertangkap oleh OT, yang kemudian bermain-main gembira, kekanak-kanakan, dengannya).

LSB : (*lepas dari pergulatan dengan PB, berdiri, nafasnya satu-satu*).

PB : (*duduk ditanah, menangis*).

OT : (*masih dengan gembiranya bermain-main dengan balon tadi*).

LSB : (*kepada PB*). Mengapa.....hei, mengapa kau menangis ?

PB : (*tak menjawab, terus duduk ditanah, menangis*).

LSB : (*timbul marahnya*). Hei! Mengapa kau menangis ?

OT : (*sambil bermain-main terus dengan balon*). Karena dia memang mau menangis.

PB : (*tiba-tiba*). Bukan! Bukan karena itu.

OT dan LSB : (*tercengang*).

LSB : kalau begitu, kau menangis karena apa ?

PB : karena balon-balon saya terbang.

OT : (*mengerti*). Ooo! Dia pedagang yang merasa dirugikan.

LSB : Ooo, itu! (*merogoh dompetnya dari saku belakangnya*). Nah, ini sekedar pengganti kerugianmu.

PB : (*berdiri*). Tidak! (*duduk dibangku, tangisnya menjadi*). Saya tak mau dibayar.

OT dan LSB : (*serempak*). Tak mau ?

PB : (*menggelengkan kepalanya*).

LSB : Mengapa ?

PB : Saya lebih suka balon.

LSB : (*tak mengerti*). Tapi, kau kan penjualnya ?

PB : Itu hanya alasan saya saja untuk dapat memegang-megang balon. Saya pecinta balon.

LSB : Apa-apaan ini ?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

OT : Mengapa merasa aneh ? Dia pecinta balon, titik. Seperti juga orang lain pecinta harmonika, pecinta mobil balap, pecinta perempuan-perempuan cantik. Apa yang aneh dari ini semuanya ?

LSB : (*masih belum habis herannya*). Jadi, kau sebenarnya bukan penjual balon ?

OT : (*kepada PB*). Ini, terima balonmu kembali.

PB : Tidak, bapak pegang sajalah terus.

OT : (*heran*). Saya pegang terus ?

PB : Karena saya lihat, bahwa bapak juga menyukainya. Saya suka melihat orang yang suka.

OT : (*tertawa kecil*). Ah, ini, bukan lagi kesukaan namanya, tapi kenangan. Kenangan kepada dulu. Tidak nak, sebaiknya bila kau sudi menerima kembali balonmu ini.

PB : Saya tak sudi, dan tak berhak, menerima kenangan orang. (*menolak balon*).

(*Masuk W, mendorong kereta orok*).

W : (*menggapai kearah balon*). Berilah kepada saya, kalau tak seorang yang menghendakinya.

OT : (*tiba-tiba memecahkan balon itu, lalu melihat geli kepada W*).

LSB : (*sangat marah*). Mengapa bapak pecahkan ?

OT : Karena saya memang mau memecahkannya. Jelas ? (*tertawa*).

LSB : Jahanam! Orang tua keparat! (*menerkam OT*).

W : (*melerai*). Sudah, sudah! Jangan berkelahi hanya karena itu. Bukan itu maksud saya tadi dengan meminta balon itu.

LSB : Lepas! Lepaskan saya! Biar saya hajar dia dulu!

W : Jangan, jangan! (*menangis*).

LSB : (*kesal melihat W menangis*). Ah air mata lagi! Persetan! Mengapa nyonya dating kemari !

W : (*tiba-tiba marah*). Siapa bilang saya nyonya ?

LSB : O, baik, baik! Jadi, nyonya bukanlah nyonya. Kalau begitu, nyonya apa ? Nona barangkali ?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

W : (*gugup*). Ti.....(*menangis*).

OT : Ahaaa! Nyonya bukan, nona bukan.....Ahaaa! (*tertawa*).

PB : Sungguh kasar, sungguh biadab kalian! (*menuntun W supaya duduk dibangku*). Sudahlah bu! Jangan hiraukan mereka. Sebaiknya ibu lekas-lekas saja pergi dari sini, sebelum mereka menghina ibu lebih parah lagi nanti. Pergilah!

OT : (*kepada PB*). Ahaaa, pergi dengan kau ? Ahaaa! Akhirnya sang puteri bertemu dengan sang pangerannya ditengah sebuah taman. Dan.....ahaaa! Sianakpun akhirnya bertemu dengan sang ayahnya.....(*terbahak-bahak*).

PB : (*tiba-tiba menyadari makna kata-kata OT*). Siapa bilang saya.....(*melihat silih berganti kepada OT, W, dan kedalam kereta orok berisi bayi*). Tidak! Tidak! Saya bukan.....

OT : (*cepat-cepat nyeletuk*). Bukan apanya nak ?

PB : (*kepada OT*). Bapak mau menuduh saya ?

LSB : Menuduh apa, bung ? Kau tampaknya begitu bernafsu berbincang tentang suatu tuduhan yang sebenarnya tak ada. Kemudan, kau tampaknya begitu bernafsu menolak tuduhan itu, ingat! Tuduhan yang tak ada itu, hingga.....(*tertawa*) saya kini benar-benar mulai curiga dan benar-benar menuduh kau tentang sesuatu yang dengan terus terang saja kukatakan belum jelas bagiku sendiri.

PB : (*bingung*). Tidak! Tidak!

W : (*dengan bernafsu sekali datang mendekat kepada PB, memperhatikan wajahnya dengan sangat teliti).*

PB : (*semakin gugup oleh sikap W*). Tidak! Tidak! Bukan saya! (*mencoba menutupi mukanya dengan kedua tangannya*).

W : (*geram*). Ayo! Buka tanganmu, aku mau melihat kau! Ayo! (*merenggutkan tangan PB dari mukanya).*

PB : Tidak! Bukan saya! Bukan saya!

W : Jahanam! Ayo, buka tanganmu kataku! Buka, bukaaa!

PB : Bukan saya! Bukan saya!

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

W : Kurang ajar! Kau telah lari, ha! Lari, dan kau tinggalkan aku sendrian dengan seluruh keadaan kedalam mana kau tempatkan aku dengan perbuatanmu. Aku sendirian harus menanggungkan semuanya. Aku, seorang wanita, sendirian! Bah! (*merenggutkan dengan sangat kuatnya kedua tangan PB dari mukanya*). Ayo, bukaaa!

PB : Bukan saya! Bukan saya! Saya cuma berbuat sekali saja!

OT : (*nyeletuk*). Itu kan sudah cukup, tolol !

LSB : (*meningkah OT*). Belum tentu. Menurut ilmu kedikteran modern.....

W : Ayo, buka tanganmu! (*kepada OT dan LSB*). Tolonglah saya, tuan-tuan!

LSB : bukan saya tak mau menolong. Tapi saya secara prinsipil tak sudi ikut-ikut campur dalam urusan yang bukan urusan saya.

W : (*kepada OT*). Ayo pak, tolonglah saya.

OT : Saya orang tua.

LSB : Bah! Apa pula maksudmu dengan kalimat datar serupa itu:
Saya orang tua. Semua kami melihat, bahwa bapak memang seorang tua, dan sedikitpun tak ada memperlihatkan tanda-tanda, bahwa bapak adalah kebalikan dari ucapan itu.

OT : (*geli*). Katakanlah saya hanya ingin mempertegas kedudukan saya dalam peristiwa yang sedang kita hadapi ini, yakni: ketuaan saya melarang saya terlibat sediitpun dalamnya. Dan kalau kalian tanyakan bagaimana pendirian saya dalam peristiwa kalian yang sedikit rumit ini, maka jawab saya : saya pro kalian berdua, lepas dari pertanyaan apakah benar atau tidak peristiwa itu telah benar-benar terjadi. Tegasnya: saya pro setiap peristiwa beginian.

LSB : Kata-kata, hanya kata-kata yang muluk-muluk! Sedang yang diminta sekarang ini dari bapak adalah: perbuatan.

OT : Kata-kata saya yang mengemukakan pendirian saya itu adalah perbuatan saya!

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LSB : Bagus! Bagus! Berkata-katalah terus, dan persaksikanlah betapa kedua mereka ini sebentar lagi bakal saling telan menelan. (*maju, menolong W nerenggutkan kedua tangan PB dari mukanya).*

PB : (*sangat dahsyatnya*). Bukan saya! Bukan saya! Sungguh mati, saya cuma melakukannya sekali saja, tak lebih.....

OT : (*geli*).....dan tak kurang!

LSB : Diam, bangsat! Cuma sekali.....Itu kan sudah cukup ? Maumu berapa kali, ha ? Serakah! Jadi kau mengaku sekarang ?

W : (*histeris*). Aku.....aku ditinggalkannya, dan dia menghilang, meninggalkan aku menghadapi semua akibatnya, (*buas*). Ayo, buka tanganmu!

LSB : (*sangat dahsyatnya*). Buka! Buka!

(*Setelah bergumul sebentar, LSB berhasil merenggutkan terbuka kedua belah tangan PB dari wajahnya, sedang kedua tangannya terus dikepit oleh LSB kebelakang punggungnya*).

PB : Bukan saya! Bukan saya.....

W : (*maju dekat sekali melihat kewajah PB*). Bangsat! Laki-laki jahanam! Kuarangaj.....(*tiba-tiba memekik*). Bukan! Bukan! Ya Tuhan, bukan, bikan dia.....

LSB dan OT : (*serempak*). Bukan dia ?!

W : Bukan.....(*pingsan, tapi cepat-cepat dipegang OT*).

PB : (*terus meraung-raung putus asa*). Bukan saya! Cuma sekali! Cuma sekali!

LSB : (*gemas melepaskan kedua tangan PB*). Hah, bukan kau.....

PB : bukan, bukan, bukan sayaaa! Cuma sekaliiiiii.....

OT : (*repot mengipasi W yang dalam pada itu sudah digolekkannya dibangku*). Sudah, cukup! Biar kau telah mrlakukannya lebih dari sekali, sekarang ini soal itu sudah tak penting lagi. Ayo, mari, daripada kau berteriak-teriak tak berguna begitu, lebih baik kau, (*melihat*

kepada LSB) kalian, menolong saya dengan dia ini. (*terus mengipasi W*).

LSB : Menolong bagaimana ?

OT : (*sangat kesal*). Ya, menolong dengan melakukan apa yang lazimnya dilakukan pada setiap orang pingsan begini.

LSB : Saya merasa agak segan.

OT : Segan ? kenapa ?

LSB : Dia eh.....perempuan.

OT : .....dan kau laki-laki. Bah! Lagi-lagi ucapan cemplang. Semua orang melihat bahwa dia ini memang wanita dan kau memang laki-laki. Lalu, mau apa ?

LSB : Maksud saya, saya.....eh, segan bersentuhan dengan tubuh wanita.

OT : Apa ? Apa-apaan ini! Ayo, lupakan kelaki-lakianmu dan tolonglah aku.

LSB : Saya adalah jenis laki-laki yang bila bersentuhan dengan tubuh wanita bisa saja terus.....

OT : (*cepat-cepat menolong*). Saya tahu, saya tahu. Tapi laki-laki mana yang tidak ?

LSB : O, jadi bapak juga menganut prinsip yang sama ?

OT : (*sangat tercengang*). Prinsip ?! Ah, kata siapa ini soal prinsip. Aku malah lebih cenderung menyebutnya sebagai penyakit. Ah, persetan dengan semuanya. Bukankah tiap prinsip adalah penyakit juga ? Dan sekarang kuminta dengan hormat padaku:

Hentikan kesukaanmu yang agak berlebih-lebihan pada, dan dengan, kata-kata itu. Sadarlah, bahwa dalam peristiwa seperti ini yang sangat segera dibutuhkan adalah perbuatan, tindakan cepat. Dan tindakan cepat itu disini adalah: menolong aku berbuat sesuatu dengan wanita pingsan ini.

LSB : kalau aku tak salah, dengan orang pingsan entah dia perempuan, entah dia laki-laki, kita tak dapat berbuat apa-apa selain daripada menantikan pingsannya lewat dengan sendirinya.

OT : Ya, ya, tapi bagaimana bila pingsannya ini tak bakal lewat ?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LSB : Dalam hal yang demikian, maka dalam artinya yang sesungguhnnya, kita telah berhadapan lagi dengan seorang wanita pingsan, tapi……..

OT : (*sangat takut*). Tapi apa ?

LSB : Ya, bisa saja: dengan wanita yang……

OT : (*sangat takut*). Yang……..?

(*Orok dalam kereta orok menangis*).

W : (*mendengar oroknya menangis, W tiba-tiba berdiri, lalu cepat-cepat menuju ke kereta*). Anakku! Anakku! (*berusaha menyuruh diam oroknya dengan cara menggoyang-goyangkan sedikit kereta orok*). Kalian telah membuat dia! Bah! Laki-laki kasar kalian semua! (*suara orok menangis terus*).

OT, LSB, dan PB: (*saling berpandangan*).

W : Sungguh laki-laki kasar. Kasar…….(*kepada oroknya dalam kereta*). Sst, sst,sst……,diamlah nak, diam. Laki-laki semuanya sama saja, kasar, tanpa terkecuali. (*menangis*).

LSB : Stop! Stop! Stop dengan air matamu, mau kau ?

(*Orok dalam kereta orok tambah kuat menangis*).

LSB : (*mau menyerbu ke kereta orok*). Stop menangis! Stoooooooooop!

W : (*mencegah LSB*). Jangan, jangan apa-apakan anakku!

PB : (*berhasil menahan LSB*). Apa-apaan ini ? Kau mau membunuh orok ini barangkali ! Gila, benar-benar telah gila kau!

LSB : (*dalam rangkulan kasar dari PB*). Sudah kukatakan: stop! Berhenti! Jangan menangis. Jangan ada yang menangis! Jangan lagi ada yang menangis……..aku tak kuat melihatnya ……Tak kuat …….(*menangis, tersedu-sedu*).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

OT, W, dan PB melihat terharu kepada LSB yang mencoba menindas hisak-hisaknya. Mereka terharu, iba. Dan diantara hisak-hisaknya, LSB menghisakkan: janganlah……lagi ada yang menangis menangis…….aku tak kuat…….tak kuat melihatnya…).

PB : (*kepada W*). Sebaiknya ibu pergi saja sekarang.

OT : Ya, kau sebenarnya telah menyebutkan kata yang setepatnya. Yakni: ibu. (*kepada W*). ya, sebaiknya ibu pergi saja.

W : (*agak gugup*). Ibu……saya ibu…….(*melihat kepada bayinya dalam kereta*). Baik, baik, saya kira juga lebih baik bila saya pergi.

OT : Nah, bagus. Dan jagalah dia (*melihat kedalam kereta*) baik-baik. Dia (*OT lalu berdiri disamping W melihat kepada orok dalam kereta*) sungguh manis, anak yang sehat. (*menggitik-itik orok dalam kereta. Kedengaran suara orok tertawa-tawa*).

PB : (*berdiri disamping OT dan W, ikut melihat lucu kepada orok dalam kereta orok*).

LSB : *(berhenti hisaknya, dan juga pelan-pelan pergi berdiri disamping OT, W dan PB, melihat dengan tersenyum kepada orok dalam kereta orok).*

OT : (*terus meng-gitik-gitik sang orok yang terus tertawa-tawa geli*).

OT : Nah, dengar tuh. Hujan bakal dating. Lekaslah ibu pulang.

PB : Nanti dia (*menunjuk kedalam kereta*) basah, bisa sakit.

LSB : kalau ibu berjalan cukup cepat, ibu masih bisa kering sampai dirumah.

W : Baiklah. (*melihat terharu kepada ketiganya*). Terima kasih banyak-banyak, kawan-kawan! Berkat kalian bertiga, aku telah menemui diriku kembali. Pertemuan dengan kalian ini tak akan mudah dapat kulupakan. (*menjabat tangan PB*). Maafkanlah aku, aku telah menempatkan diri saudara tadi dalam kedudukan yang sangat memalukan. (*menjabat tangan LSB, kemudian tangan OT*). Harap saudara-saudara sudi memaafkan aku. Dan semoga kita saling bertemu lagi. (*pergi, lenyap dari pentas*). OT, LSB, dan PB : Sampai bertemu lagi, bu…….(*kemudian, mereka saling berpandangan penuh arti).*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(*Bunyi guruh*).

LSB : langit telah gelap benar. Hari mau hujan.

OT : (*jenaka*). Kata siapa ?

LSB : Alaa, mau main pencak dengan kata-kata lagi ?

OT : Siapa yang mau main kata-kata ? Lihat tuh, langit justru mulai terang.

OT, LSB dan PB : (*sama-sama melihat kelangit*).

PB : Sungguh ajaib! Langit benar-benar mulai terang sekarang.

LSB : (*heran*). Dan guruh yang barusan ?

OT : (*tambah jenaka*). Ia tetap guruh. Soalnya sekarang adalah, bahwa guruh yang barusan saja kita dengar itu sedikitpun tak ada mempunyai sangkut-paut apa-apa dengan hujan. Hujan tak bakal turun, jelas ?

LSB : Sungguh saya tak memahaminya lagi. (*geleng-geleng kepala, duduk dibangku*).

PB : Dan saya, sekiranyalah ditanyakan secara jujur kepada saya sedikitpun tak memahami persoalan apa sebenarnya yang ada antara kalian berdua. (*duduk dibangku, memungut balon yang dipecahkan OT dari tanah, meniup sobek-sobekannya menjadi balon-balon kecil).*

OT : Itulah celaka dari setiap taman. Setiap orang yang datang, atau lewat, ditaman menganggap dirinya merdeka untuk mencampuri setiap pembicaraan, ya setiap penghidupan, yang kebetulan sedang berlaku disitu.

LSB : Habis, ini kan taman ? Ini adalah tempat terbuka untuk umum. Disetiap tempat umum, ada pembicaraan umum. Oleh sebab itu, setiap orang boleh saja terus ikut berbicara. Demi pendapat umum! Kalau bapak mau punya pendapat tersendiri, yah…janganlah datang ke taman!

OT : Lalu saya harus kemana ?

LSB : Kemana saja, asal jangan ke taman.

OT : Kau enak saja bicara. Kemana saja! (*sedih, pilu*). Saya tak dapat kemana-mana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LSB : Mengapa ?

OT : (*tiba-tiba menangis*). Tak ada orang yang menginginkan saya. Seorangpun tidak.

LSB : Anak-anak bapak ?

OT : Delapan orang. Tapi, tak seorang mereka menyukai saya.

LSB : Terlalu! Dan isteri bapak bagaimana ?

OT : (*tiba-tiba meraung*). Minah, minah!

PB : (*dalam pada itu telah siap membuat beberapa balon-balonan kecil dari sobek-sobekan balon-balonnya tadi*). Siapa Minah ?

LSB : Sst, ibu……maksud saya: isteri bapak kita ini.

PB : (*terperanjat*). I-b-u ?

LSB : Sst, ibu……maksud saya: isteri bapak kita ini.

PB : O, katakana begitu sejak tadi, dong. Hh, saya benar-benar dibikin kaget oleh perkataan "ibu" itu tadi…….eh, mengapa ibu, eh isteri bapak kita ini rupanya ?

LSB : Ssst, jangan kuat-kuat. Saya sendiri belum tahu.

OT : (*meraung-raung*). Minah! Minah!

LSB : Siapa Minah, pak ?

OT : Minah! Minah!

LSB : Apakah Minah isteri bapak ?

OT : Minah, Minah, mengapa kau tinggalkan aku ?

LSB : (*kepada PB*). O, Minah adalah memang isterinya, dan rupa-rupanya minggat.

OT : Minah, Minah! Mengapa kau tinggalkan aku, setelah kita hidup bahagia delapan tahun ?

LSB : Wah, delapan tahun. Kalau begitu, dia tiap tahun dapat seorang anak.

PB : Hebat juga si Minah, eh isteri bapak kita ini, maksud saya.

LSB : Hebat ? Itu kau katakana hebat ? Huh, begitu rupanya tanggapanmu tentang manusia dan kemanusiaan, ya ? Itu tafsiranmu rupanya tentang wanita, ya ? aku menyebutnya: iseng! Manusia lelaki yang tak punya fantasi, lalu merongrong tubuh manusia perempuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PB : Merongrong gimana, ah! Kalau si perempuan tidak mau dirongrong, saya kira seluruh persoalan dan filsafat iseng itu tak akan pernah ada.

LSB : Ah, kau tahu apa! Seolah filsafat iseng itu hanyalah filsafat ranjang dan hormon yang berlebihan saja. Seandainya bapak kita yang terhormat ini punya fantasi sedikit, maka apa yang hendak kukatakan adalah: alangkah baiknya sekiranya selama delapan tahun dia berumah-tangga dengan isterinya yang bernama Minah itu dia cukup membuat anak dua orang saja dan enam buah novel misalnya.

PB : Ahaaaa! Kau seorang pengarang rupanya. Pengarang gagal, yang lalu terdampar ketaman untuk menganalisa peristiwa-peristriwa kecil sebagai hiburan untuk melupakan kegagalanmu itu.

LSB : Tahu apa pula kau tentang makna sebenarnya dari kegagalan ? Betapa banyak kejadian, bahwa kegagalan itu merupakan penampilan yang paling prinsipil terhadap karya-karya yang punya mutu kepalang tanggung. Dan jangan lupa kau: tak ada yang lebih dapat merasakan apa arti berhasil selain daripada dia yang telah mengalami kegagalan.

OT : Minah! O, Minah! Telah kucari kau kemana-mana. Dimana kau, o Mnah!

LSB : Apa dia tak ada dirumah salah seorang anak bapak yang delapan itu ?

OT : Tidak.

PB : Apa bapak sudah pasang iklan dikoran ?

LSB : Soal-soal seperti ini tak layak diiklankan.

PB : Banyak saya baca iklan-iklan demikian. Seperti yang saya baca tadi pagi disalah satu koran, berbunyi:

"ADINDA NUR! KEMBALILAH KEPADA KAKANDA. PINTU RUMAH KAKANDA SELALU TERBUKA LEBAR UNTUK KAU. KAKANDA TELAH MAAFKAN SEMUANYA".

LSB : (*marah*). Laki-laki bubur, bah! Setelah isterinya yang bernama Nur itu berbuat jahanam dengan lelaki lain, kemudian lari karena ketahuan berbuat begitu, nah.....sekarang sang suami berwatak daun pisang pembungkus itu mau mengambil sikap seorang pahlawan dari roman-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

roman abad pertengahan. Dan sikap ini dipertontonkannya kepada kita, masyarakat dari abad ke-20 ini, melalui medium komunikasi yang paling murah dan vulger: surat kabar. Bah!

PB : Vulger ? Melalui iklan suratkabar adalah cara yang paling praktis. Dan jangan lupa, bukan suami si Nur itu saja yang telah berbuat begitu.

LSB : Pers abad ke 20 ini akan lebih tertolong, apabila mereka menolak iklan-iklan bergaya suami si Nur ini. Dan tahukah kita, berapa lagi berkeliaran lelaki macam suami si Nur ini diluar kantor iklan surat-surat kabar? Bayangkan, sekiranya semua yang senasib dengan suami si Nur ini berbuat hal yang sama.

OT : (*nyeletuk*) Saya juga telah menyuruh siarkan kehilangan Minah melalui radio.

LSB : Ccck, ccck. Hebat. Dan bagaimana hasilnya?

OT : Nol.

LSB : Seperti yang kuduga. Ccck, ccck, ccck.

OT : (*kembali meraung-raung*). Minah! O Minaaaah!

LSB : (*dengan sikap yang sangat menyangsikan*). Tunggu dulu, pak! Minah ini sebenarnya siapa?

OT : (*suara datar*). Kucing betina saja. Kucing yang saya sayangi.

LSB dan PB : Kkk-ucing?!

OT : Dia senantiasa pulang kembali. Tapi kali ini, dia telah menghilang lebih sari seminggu. (*meraung*) Minah! Minah!

LSB : (*kesal sekali*) Kucing! Dan istri bapak serndiri dimana?

OT : Ada, di rumah.

LSB : Di rumah?! Rumah siapa?

OT : Rumah saya, sudah tentu.

LSB : Ah, rupanya bapak mau memper-main^2-kan kami. Kata bapak tadi, bapak tak bisa ke mana-mana. Tak seorang yang menyukai bapak.

OT : Benar sebenar-benarnya. Dan istri saya juga tak suka kepada saya.

LSB : Mengapa?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

OT : Dia istri saya yang kedua. Dia hanya menginginkan harta saya saja. Setelah harta saya habis dijualnya untuk dibelikannya barang-barang yang dihadapan notaries dinyatakannya sebagai hanya miliknya sendiri, lalu saya tak ingin lagi dia lihat, katanya.

LSB : Lalu siapa yang ingin dilihatnya sekarang?

OT : Laki-laki lain, lebih muda, lebih gagah.

LSB : Hm, tentu, tentu. Masakan dia bakal mencari laki yang jauh lebih tua dan lebih buruk dari bapak. Dan kini, dimana laki-laki lebih muda dan gagah ini sekarang?

OT : Di rumah saya, sudah tentu.

LSB : Hm, ya, sudah tentu, sudah tentu.

OT : Dia telah menggantikan kedudukan saya dalam artinya yang menyeluruh.

LSB : Hm, tentu, tentu. Kecuali sikat gigi bapak saja saya kira yang tak ikut dia ambil alih.

OT : juga sikat gigi saya.

LSB : Wah, laki-laki yang sungguh hebat, sungguh hebat! Juga sikat gigi! Dan lalu, bapak kini tidur dimana?

OT : Di rumah saya itu juga, tapi digudangnya. Sebeah kamar babu, dan bersama Minah.

LSB : Kalaulah boleh saya mengajukan pertanyaan terakhir: istri bapak yang pertama dimana sekarang?

OT : Mati, delapan tahun yang lalu.

LSB : Namanya?

OT : Minah. (*tiba-tiba dia meraung kembali*). Minah! Minah!

LSB : (*termangu-mangu, mengerti kini duduk perkara yang sebenarnya*).

PB : (*geram*) bah! (*memecahkan balon-balon kecil itu semuanya, satu-satu*).

LSB : (*kepada PB*). Hei, hei! Mengapa kau?

PB : (*sangat marahnya. Sebuah balon-balonan kecil rupa-rupanya sulit benar dapat dipecahkannya dengan tangannya. Dengan sangat*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

marahnya balon-balonan kecil itu ditaruhnya ditanah, lalu diinjak-injaknya dengan gemasnya). Bah! *(ia pergi, lenyap dari pentas).*

(*Dijauhan terdengar lonceng gereja, menyatakan pukul*).

LSB : (*setelah diam hening sejenak*). Hari telah petang, pak. Pulanglah ke rumah. Itu lebih baik, bagi kau, dan bagiku.

OT : (*pilu*). Pulang ke rumah mana, nak?

LSB : ke gudang anakmu, sebelah kamar babumu.

OT : Tanpa Minah?

LSB : (*pilu sekali*) Tanpa Minah, Minah kedua-duanya.....

OT : (*menangis terisak-isak kecil*). Dan tak dapat aku, nak. Tak dapat. Dan pula aku tak mau.

LSB : Pulanglah, pak. Taman ini diadakan kotapraja untuk dapat sekedarnya menghibur warga kotanya yang letih, yang risau. Apa pula kata mereka nanti dikoran, bila esok pagi mereka dapati bapak disini mati kedinginan ?

OT : Mati adalah lebih baik bagiku dalam keadaanku seperti sekarang ini. Minah tak ada lagi, Minah.....

LSB : Benar, dan akupun sependapat dengan bapak. Hanya kematian bapak dalam gudang anakmu itu akan lebih menyamankan kotapraja daripada disini.

OT : Mati di taman lebih indah.

LSB : (*tertawa*) indah, ya..... bagi para pecinta roman picisan, yang menyukai judul-judul seperti "mati ditengah taman", atau "taman maut". Pulanglah, pak. Nantikanlah dengan tawakal di gudang anakmu yang penuh dengan cecunguk dan tikus itu hari penghabisanmu. Sungguh sangat menyedihkan! Tapi, saynag sekali.....jalan lain memang tak ada lagi bagi bapak.

OT : (*merenung*). Cecunguk, tikus.....

LSB : .....dan kesepian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

OT : dan kau nak, bagaimana dengan kau sendiri?

LSB : (*tersenyum*). Tak lebih baik sedikitpun dari bapak. Habis, kita mau berbuat apa lagi? Seperti? Seperti kata PB tadi: aku mencoba menjadikan dari kegagalanku suatu barang tontonan indah di taman. Bapak lihat kembang itu, disana? Bagus, bukan? Dan bapak baca tulisan dipapan yang dipasang oleh kotapraja dihadapannya? "DILARANG MEMETIK BUNGA" .....(*tersenyum*).

OT : Ya, kau pengarang, dan mahir benar kau membenamkan deritamu dibalik kata-kata yang sewaktu-waktu dapat kau hamburkan. Tapi bagaimana nak dengan kesunyianmu? Ikutlah saya ke gudang anak saya itu. Agar ada teman saya. Dan, agar ada teman anak.

LSB : Terimakasih, pak. Kebersamaan kita seperti yang bapak gambarkan itu lebih parah lagi daripada kesendririan kita masing-masing.

OT : Naluri saya.....dan ingat! Ini naluri orang tua, lho.....berkata, keadaan anak tak jauh bedanya dari keadaan saya.

LSB : Saya tak akan meningkahnya. Tapi, telah saya katakana: usia yang lebih muda ada pada saya. Kemungkinan-kemungkinan dari kesepian saya jauh lebih banyak.

OT : Artinya, anak tak mau ikut saya?

LSB : Selamat malam, pak. (*menyalam dengan sangat mesranya OT*). Siapa tahu, besok kita bertemu lagi.

OT : Besok?

LSB : Ya, besok. Mengapa bapak sangsi akan hari esok?

OT : Dengan keadaan kita seperti ini?

LSB : Justru karena keadaan kita seperti inilah!!

OT : (*tertawa sayu*). Tidak, tidak! Aku tak mau bertemu kau lagi. (*tersenyum*). Selamat malam, nak. Mudah-mudahan tidurmu nyenyak .....dimana saja kau akan tidur malam ini. (*sambil batuk-batuk, pergi pelan-pelan, lenyap dari pentas*).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(*LSB menaikkan leher bajunya. Bangku dibersihkannya dengan tangannya. Semua gerak-geriknya menandakan, ia mau tidur malam itu, seperti juga malam² sebelumnya, dan malam-malam yang bakal datang lagi, di bangku itu*……..)

LSB : (*melihat ke langit*). Syukurlah, hujan tak bakal turun. Atau …….mudah-mudahanlah hujan tak bakal turun malam ini. Tidur dibawah jembatan, dengan udara kotorannya yang bertumpuk disitu, membuat bengekku semakin jadi (*ia melihat sekeliling, kalu-kalau ada orang dating. Kemudian direbahkan dirinya dibangku itu. Suara binatang-binatang malam mulai kedengaran. Angin menghembus, dedaunan di taman itu gemersah. Dijauhan kedengaran suara-suara mobil lewat, anjing menyalak, kemudian suara kereta api yang lewat sangat jauh, jauh sekali. Tak berapa lama kemudian, kedengaran suara seorang pria dan seorang wanita, tertawa-tawa genit, semakin mendekat. Masuklah kepentas sepasang muda-mudi berpegang tangan erat sekali).*

GADIS : (*melihat LSB bergolek di bangku*). Ssst, ada orang.

LSB : (*gelak tiba-tiba*). Ya, ya. Bangku ini sudah ada orangnya. (*dia duduk di bangku*). Tapi, inikan taman. Ini. Ini. Disana ada bangku kosong. (*tertawa*). Kesanalah kalian. Saya, tak akan melihat, sungguh……(*gelak*). Lagi pula, saya sangat mengantuk.

GADIS dan PEMUDA : (*malu*).

LSB : Ayo, pergilah kesana. Jangan sia-siakan kesempatan, selagi kalian mesih muda. (*gelak*). Saya benar-benar tak akan melihat. Lagi pula saya amat letih, amat mengantuk……

GADIS dan PEMUDA : (*setelah ragu-ragu sebentar, pergi ke arah yang ditunjuk oleh LSB*).

LSB : (*tertawa mengerti. Sejenak ia ikuti mereka dengan matanya. Kemudian ia rebahkan kembali tubuhnya di bangku itu*). Lagi pula…….saya amat mengantuk……amat letih……letih……(*suara binatang-binatang malam semakin kentara. Angin berhembus. Di*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA